

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

Manajemen Pendidikan Ketrampilan Vokasional Anak Tunagrahita

Khamim Nur Mutiah
SLB Negeri 2 Bantul
khaminnurmutiah@yahoo.co.id

Abstrak :Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui manajemen pendidikan ketrampilan anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, (2) untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam pelaksanaan manajemen pendidikan ketrampilan anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta (3) untuk mengetahui hasil dari manajemen pendidikan anak tunagrahita ringan ketrampilan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumen. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, guru rombel ketrampilan, dan peserta didik. Pelaksanaan penelitian dengan memilih lokasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta dengan alamat Jl. Imogiri Timur No 224 dan waktu pelaksanaan penelitian ini adalah empat bulan 2019. Pemilihan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu, sumber data dalam penelitian ini meliputi : kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan pengajaran, bidang kesiswaan,, sarana prasarana, koordinator bidang kepegawaian, guru rombel ketrampilan (tata busana, tata boga, tata kecantikan, batik, kriya/kayu, keramik, pertanian, TI), komite dan staff di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Untuk mendapatkan data dalam penelitian, maka peneliti menggunakan metode Wawancara, obsevasi studi dokumentasi yang dimiliki sekolah. dan gabungan keempatnya.

Kata kunci: *manajemen pendidikan, pendidikan ketrampilan, anak tunagrahita*

***Abstract:** The purpose of this study is (1) to find out the management of education of mild mentally retarded children in SLB Negeri Pembina Yogyakarta, (2) to find out the obstacles and solutions in the management of in mild mentally retarded children in SLB Negeri Pembina Yogyakarta (3) the education of mild mental retarded children in SLB Negeri Pembina Yogyakarta. The research method uses qualitative research with data collection techniques using field observation, interviews, and document studies. The research subjects were the principal, the deputy head of the school on curriculum matters, the teacher reworked the and students. Implementation of research by choosing a location at the Special School (SLB) of the Pembina Yogyakarta State with the address Jl. Imogiri Timur No. 224 and the time of conducting this study are four months from April-July 2019. The selection of data sources in this study was conducted using a purposive sampling technique, namely the selection of data sources with certain considerations, data sources in this study included: principals, deputy principals in curriculum and teaching fields, student affairs, infrastructure, staffing coordinator, the teacher races (fashion, cooking, beauty, batik, craft / wood, ceramics, agriculture, IT), committees and staff at the SLB Negeri Pembina Yogyakarta. To get data in the study, the researchers used the Interview method, observing the documentation study that the school had. and the fourth combination.*

***Keywords:** management of education, education, mild mentally retarded children*

Pendahuluan

Pada hakikatnya pendidikan itu menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan pemerintah. Berbagai gangguan/hambatan perkembangan pada individu berkebutuhan khusus merupakan fenomena yang perlu ditangani lebih lanjut agar penderitanya tetap dapat menjalani kehidupan dengan baik dan mengoptimalkan sekecil apapun kemampuan yang dimiliki. Hal ini penting karena terlepas dari berbagai keterbatasannya, setiap manusia memiliki hak yang sama untuk tumbuh, berkembang, diterima dan menjalankan peran-peran tertentu di masyarakat. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

Sesuai UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Pasal 5 Ayat (1): setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Ayat (2) : warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh Pendidikan Khusus.

Berdasarkan Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang–Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (reguler) dalam pendidikan. Selama ini, layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia disediakan melalui tiga macam lembaga pendidikan yaitu, Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu.

Layanan ini diberikan agar potensi yang dimiliki peserta didik tersebut dapat berkembang secara optimal dan pada gilirannya dapat memberikan kontribusi optimal dalam upaya pembangunan bangsa Indonesia.

Upaya mengoptimalkan perkembangan anak dan remaja berkebutuhan khusus tidak lain adalah dengan memberikan pendidikan dan latihan yang dibutuhkan, baik yang terkait dengan kemampuan hidup sehari-hari, materi akademis, maupun ketrampilan kerja. Pendidikan untuk individu berkebutuhan khusus ini dikenal dengan istilah Pendidikan Luar Biasa (PLB).

Program pendidikan luar biasa untuk anak dan remaja berkebutuhan khusus memiliki spesifikasi yang tentu saja berbeda dari program pendidikan yang diperuntukkan bagi anak dan remaja dalam kondisi normal. Program pendidikan ini secara umum ditujukan untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi kehidupan yang sebenarnya setelah mereka lepas dari lingkungan sekolah (Hunt dan Marshall, 2005).

Mengembangkan kehidupan anak didik dan siswa yang sebagai pribadi, sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan, membiasakan berperilaku yang baik, memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, memelihara kesehatan jasmani dan rohani, memberikan kemampuan untuk belajar, mengembangkan kepribadian yang mantap dan mandiri; (1). Mengembangkan kehidupan anak didik dan siswa sebagai anggota masyarakat yang sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk memperkuat kesadaran hidup beragama, dalam masyarakat, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam lingkungan hidup, memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (2). Mempersiapkan siswa untuk dapat memiliki ketrampilan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja (3). Mempersiapkan anak didik dan siswa untuk mengikuti pendidikan lanjutan dalam menguasai isi kurikulum yang disyaratkan. (4). Terkait dengan hal tersebut, maka dalam prosesnya program pendidikan ini tetap menekankan pada upaya membimbing para siswa untuk mampu menjalani

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

hidupnya secara mandiri, dengan mengoptimalkan kemampuan indera atau bagian-bagian tertentu dari dirinya yang masih dapat difungsikan.

Pembinaan kemampuan ketrampilan tunagrahita diperlukan suatu pengelolaan atau manajemen dalam pembinaannya, agar supaya usaha itu tepat guna dan tepat sasaran. Bentuk manajemen itu perlu diusahakan oleh sekolah khusus tunagrahita dengan cara kerja sama orang tua, lembaga masyarakat penyedia layanan kerja, dan tenaga profesi lainnya, saat perencanaan jenis ketrampilan yang akan dibina, sumber daya yang dapat digunakan, pentahapan di dalam pembinaannya, pasaran kerja yang akan dituju dengan jenis ketrampilan tersebut, pola pelaksanaan di dalam pembinaan, serta evaluasi keberhasilan.

Tujuan pendidikan siswa tunagrahita adalah menyiapkan mereka untuk hidup dan menolong mereka mempelajari keterampilan-keterampilan agar menuntun mereka pada kehidupan yang mandiri atau paling tidak hanya sedikit bergantung pada orang lain.

Program pelatihan keterampilan sudah terintegrasi dalam seluruh sistem pendidikan di sekolah. Program tersebut diselenggarakan sesuai dengan Peraturan Direktur Jendral Pendidikan dasar dan Menengah Nomor 10/D/KR/2017 tentang struktur kurikulum, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus, yang merupakan bagian dari kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan di sekolah luar biasa. Siswa dengan kemampuan yang sedikit dan kurang, akan lebih baik dibangun dengan tugas yang diulang-ulang. Kemampuan meliputi tugas yang dilakukan kurang dari satu minggu membutuhkan waktu lama untuk menguasainya dengan baik.

Guru berperan aktif untuk memotivasi dan membesarkan hati para siswa. Dengan demikian memunculkan ketertarikan mereka terhadap latihan ketrampilan. Para siswa memperoleh kesempatan yang sama dalam training seperti yang dimiliki siswa normal.

Layanan pendidikan untuk masa depan anak tunagrahita dibutuhkan keseriusan dari semua pihak, dan secara khusus oleh sekolah luar biasa (SLB). Program layanan harus bisa mengembangkan potensi yang dimiliki agar bisa berkarya atau bisa diterima bekerja ditempat-tempat usaha dan dapat hidup layak bersama masyarakat di lingkungannya.

Penelitian ini dilaksanakan dilandasi rasa keprihatinan dan empati yang mendalam karena kenyataan di lapangan anak-anak tunagrahita lulusan SLB atau SMALB belum mampu bersaing di dunia kerja. Ketidakmampuan ini disebabkan karena ketidaksiapan anak-anak tunagrahita, kurangnya bekal ketrampilan yang dimiliki, dan para pelaku usaha. Anak tunagrahita ataupun pengusaha sama-sama tidak saling mengenal sehingga tidak saling memahami. Kondisi ini menyebabkan anak minder untuk bekerja, dan pengusaha juga takut memberikan kesempatan kepada anak tunagrahita, karena takut anak akan merusak.

Pendidikan yang dengan sengaja membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yang secara integrative memadukan kecakapan generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan. Pendidikan

haruslah fungsional dan jelas manfaatnya bagi peserta didik, sehingga tidak sekedar merupakan penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna. Maka dengan diterapkan pendidikan kecakapan hidup, akan memberikan bekal dasar untuk menunjang kehidupan sehari-hari sehingga mampu, sanggup dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu menjaga serta melangsungkan perkembangan kehidupan bagi siswa SLB. Oleh sebab itu dengan adanya ketrampilan yang sudah dibekali akan menjadikan pegangan untuk kehidupan mendatang setelah keluar dan terjun ke masyarakat untuk bertahan hidup.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta merupakan salah satu sekolah bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang beralamatkan di Jl. Imogiri Timur no 224 Giwangan, Umbulharjo Yogyakarta, akan dijadikan model kajian dalam penelitian dikarenakan : (1) SLB Negeri Pembina Yogyakarta merupakan sekolah yang menangani peserta didik tunagrahita yang paling banyak se - DIY, (2) SLB Negeri Pembina Yogyakarta banyak mempunyai banyak rombel ketrampilan sehingga banyak pilihan bagi anak tunagrahita untuk memilih yang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki, diantaranya rombel kelas ketrampilan tata busana, ketrampilan tata kecantikan, ketrampilan batik, ketrampilan kriya kayu, ketrampilan otomotif, ketrampilan keramik, ketrampilan tata boga, pertanian, dan TI. (3) SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang menerapkan pendidikan ketrampilan yang menghasilkan produk untuk dijual dan memberikan pembekalan ketrampilan kepada peserta didik dalam mempersiapkan masa depan yang akan datang di masyarakat. Sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri peserta didik dan orang lain serta menyalurkan ketrampilan untuk yang membutuhkan. (4) Prestasi yang di raih dari tahun ketahun cukup baik. (5) belum ada yang mengkaji tentang manajemen pendidikan ketrampilan di SLB tersebut.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta yang mempunyai banyak peserta didik dan banyak rombel ketrampilan yang belum banyak diketahui oleh masyarakat dan memahami terhadap visi dan misi sekolah.

Oleh karena itu, untuk mengetahui manajemen pendidikan ketrampilan, terutama pada sekolah luar biasa, maka perlu dilaksanakan penelitian yang mendalam agar manajemen pendidikan ketrampilan dapat terlaksana lebih baik, terarah, sesuai dengan tujuan yang diharapkan semua pihak hingga informasi-informasi negative tentang Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta tidak ada lagi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan dan dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian lapangan disamping menggunakan penelitian pustaka. Guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan kegiatan mendatangi langsung dilapangan (field research), dan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis diskriptif. Analisis diskriptif adalah merupakan penelitian dalam bentuk studi kasus.

Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan bagaimana adanya sehingga merupakan pengungkapan fakta yang terjadi

dilapangan. Penggunaan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan alasan gejala yang diteliti lebih merupakan analisis terhadap manajemen pendidikan ketrampilan yang dilaksanakan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dengan memilih lokasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta dengan alamat Jl. Imogiri Timur No 224 dan waktu pelaksanaan penelitian ini adalah empat bulan dari April-Juli 2019. SLB Negeri Pembina Yogyakarta dipilih sebagai obyek penelitian berdasarkan pada pertimbangan berikut : (1) SLB Negeri Pembina Yogyakarta merupakan sekolah yang menangani peserta didik tunagrahita yang paling banyak se - DIY, (2) SLB Negeri Pembina Yogyakarta banyak mempunyai banyak rombel ketrampilan (3) SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang menerapkan pendidikan kecakapan hidup yang menghasilkan produk untuk dijual dan memberikan pembekalan ketrampilan kepada peserta didik dalam mempersiapkan masa depan yang akan datang di masyarakat. (4) Kelayakan obyek yang sangat memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang akan menunjang tercapainya tujuan penelitian.

Sumber Data

Pemilihan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu, sumber data dalam penelitian ini meliputi : jajaran pimpinan sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana), koordinator bidang kepegawaian, guru rombel ketrampilan (tata busana, tata boga, tata kecantikan, tekstil batik, kriya/kayu, keramik, pertanian, TI dan tata graha), komite dan staff di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menjadikan peneliti sebagai instrument utama, sehingga peneliti harus dapat memahami realitas dilapangan terhadap masalah yang dijumpai. Untuk mendapatkan data dalam penelitian, maka peneliti menggunakan metode Wawancara, obsevasi studi dokumentasi yang dimiliki sekolah. Teknik ini mengacu seperti yang dikemukakan Sugiyono (2014: 376) yang menyatakan : teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan obsevasi (pengamatan), kuesioner (angket), dokumentasi interview (wawancara) dan gabungan keempatnya.

PEMBAHASAN

1. Manajemen Pendidikan Ketrampilan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

a. Perencanaan

Perencanaan dalam Pendidikan Ketrampilan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta harus dipersiapkan secara matang dan sistematis dari awal untuk mencapai tujuan utama yaitu meliputi; kemandirian pribadi, kemandirian

sosial, dan kemandirian ekonomi. Manajemen dalam perencanaan merupakan keahlian untuk merencanakan dengan baik, runtut, dan sistematis dari penyusunan, pelaksanaan dan siap yang bertanggungjawab dalam hal ini. Dalam pelaksanaannya meskipun sudah direncanakan dengan runtut atau matang tidak jarang dalam pengaplikasian tidak dapat terlaksana dengan lancar dan mulus. Masalah yang ada bisa muncul dari peserta didik, guru, sarana prasarana, orang tua maupun faktor lain.

Pendidikan ketrampilan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta diberikan pada peserta didik mulai kelas VII-XII. Namun untuk pengenalan pendidikan ketrampilan sudah dikenalkan mulai sejak kelas VI akhir dengan 10 macam ketrampilan dan dilakukan asesmen oleh guru kelas rombel ketrampilan untuk dapat masuk kelas rombel ketrampilan. Peserta didik diminta untuk memilih 2-3 pendidikan ketrampilan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki. Dalam pelaksanaan asesmen yang dilakukan guru kelas rombel ketrampilan dan sekolah ini juga melibatkan orang tua peserta didik, ini bertujuan supaya ikut bertanggungjawab atas keberhasilan program sekolah dan dapat terlaksana dengan lancar dan sesuai dengan harapan serta tujuan sekolah. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina dalam perencanaannya berusaha agar peserta didik setelah keluar dapat mempunyai keahlian dalam salah satu keterampilan yang ada di SLB Negeri Pembina, seperti ketrampilan keramik, kriya kayu, membuat, tata kecantikan, tata busana, tata boga pertanian, otomotif, TI, dan tata graha.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan manajemen pendidikan ketrampilan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina dalam hal ini adalah SMPLB-SMALB melaksanakan sesuai rencana yang sudah disusun. Kemudian harapan dalam perencanaan terlaksana sesuai keinginan tujuan awal dengan menghasilkan suatu produk keterampilan dan membekali peserta didik dapat mandiri dan dapat diterima dimasyarakat, dunia kerja. Pelaksanaan keterampilan di SLB ini sangat berbeda dengan sekolah pada umumnya, melainkan pelaksanaannya menyesuaikan dengan kemampuan bakat minat peserta didik, jadi tidak mengikuti guru, dengan begitu hasilnya akan terlihat. Waktu pembelajaran aktif dilakukan mulai dari pukul 07.30 sampai pukul 14.30 WIB setelah istirahat pukul 13.00 WIB dilaksanakan ekstra kurikuler untuk lebih menggali potensi keterampilan yang diinginkan siswa. Sebagai pendukung pelaksanaan maka sudah diberikan fasilitas yang memadai sehingga dapat berjalan dengan lancar, seperti halnya ruang keterampilan, sarana dan prasarana (peralatan yang diperlukan untuk mengasah keterampilan sesuai bakat dan minat peserta didik).

c. Pengawasan

Pelaksanaan pendidikan ketrampilan di SLB Negeri Pembina tidak terlepas dari pengawasan. Untuk itu pengawasan diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil tercapai. Yang terlibat dalam pengawasan yaitu kepala sekolah, guru kelas Rombel Ketrampilan. Namun struktur organisasi sudah dapat

memberikan tanggung jawab setiap individu, karena tidak semua bisa dilihat oleh kepala sekolah langsung, akan tetapi pengawasan akan dilakukan koordinator setiap unit-unitnya.

d. Evaluasi

Setelah melakukan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan adalah evaluasi. Dalam pelaksanaan manajemen pendidikan ketrampilan di SLB ini ialah dengan menggunakan beberapa metode yaitu evaluasi per setiap unit-unit keterampilan yang berada di SLB, dilaksanakan setiap semester untuk mengetahui berapa persen anak menguasai keterampilan dan keterampilan terbaik yang dibuat anak. Kegiatan evaluasi yang terlibat adalah guru bidang studi, guru kelas rombel ketrampilan dan pendidik yang ada di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Kemudian apabila ditemukan sesuatu hal setelah di evaluasi maka akan terjadi suatu perubahan untuk menjadikan keterampilan yang berada di SLB Negeri Pembina akan semakin baik dan maju.

Dalam pelaksanaan pendidikan ketrampilan ini terdapat beberapa hambatan, diantaranya sebagai berikut:

1). Tuntutan orang tua terhadap guru/sekolah terlalu tinggi dengan tidak melihat kemampuan yang dimiliki anaknya, 2). Kebanyakan orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada sekolah, sehingga orang tua tidak lagi turut berperan dalam proses pendidikan anaknya. 3). Pelaku dunia usaha dan dunia industri tidak memahami potensi dan kebutuhan anak tunagrahita, dan tidak memahami apa yang harus dilakukan.

Solusi dalam pelaksanaan manajemen pendidikan ketrampilan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina, diantaranya adalah : 1). Memberi pengertian kepada orang tua tentang kemampuan peserta didik melalui parenting, 2). orang tua diikuti sertakan dalam mendampingi pembelajaran ketrampilan terutama disaat peserta didik sedang magang ditempat kerja, 3) Bekerjasama dengan menggandeng pengusaha atau DUDI dan menambah jaringan kerjasama dengan perusahaan atau DUDI supaya anak berkebutuhan khusus dapat diterima dimasyarakat khususnya dunia kerja.

Kesimpulan

Berdasarkan data, fakta dan analisis hasil pembahasan dari penelitian dapat diuraikan maka dapat mengambil beberapa hal sebagai kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Manajemen pendidikan vocational di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina yaitu manajemen yang dilakukan di SLB Negeri Pembina sudah terlaksana, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi dijalankan dengan runtut, sehingga tersusun dengan rapi dari mulai sumber daya manusia atau guru dan siswanya. Selanjutnya pengembangannya serta penyusunan berjalan sesuai dengan kegiatan belajar mengajar diserahkan ke pendidik dan

guru ketampilan. Pengawasan dan evaluasi yang diberikan tanggungjawab kepada pendidik keterampilan setiap unit masing-masing.

2. Hambatan dalam pelaksanaan manajemen pendidikan vocational di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina yaitu: 1). Tuntutan orang tua terhadap guru/sekolah terlalu tinggi dengan tidak melihat kemampuan yang dimiliki anaknya, 2). Kebanyakan orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada sekolah, sehingga orang tua tidak lagi turut berperan dalam proses pendidikan anaknya. 3). Pelaku dunia usaha dan dunia industri tidak memahami potensi dan kebutuhan anak tunagrahita, dan tidak memahami apa yang harus dilakukan.
3. Solusi manajemen pendidikan vocational di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina yaitu: 1). Memberi pengertian kepada orang tua tentang kemampuan peserta didik melalui parenting, 2). orang tua diikut sertakan dalam mendampingi pembelajaran ketrampilan terutama disaat peserta didik sedang magang ditempat kerja, 3) Bekerjasama dengan pengusaha atau DUDI dan menambah jaringan kerjasama dengan perusahaan atau DUDI supaya anak berkebutuhan khusus dapat diterima dimasyarakat khususnya dunia kerja.komunikasi kepada anak dengan baik dan sopan ataupun memberikan reward akan menjadikan anak merasa nyaman kepada pendidiknya.

Implikasi teoritis menejemen pendidikan vocational di sekolah luar biasa negeri Pembina dari mulai perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang ada di sekolah dengan menjadikan standar operasional prosedur sehingga akan memberikan kontribusi yang lebih berprestasi kepada siswa untuk menghadapi tantangan di masyarakat. Dan proses untuk mengubah sudut pandang masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus dapat memberikan manfaat dan tidak selalu tergantung kepada orang lain sehingga tidak direndahkan dan diremehkan.

Daftar Pustaka

- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunardi (2010). *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa di Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: Balitbang.
- Rejokirono (2017) *Model Manajemen Pembelajaran Keterampilan Vokasional (MMPKV) Untuk Menyiapkan Anak Tunagrahita Ringan Memasuki Dunia Kerja*
- Hendra (2017) *Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan pembelajaran bagi anak hambatan mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- Mumpuniarti. (2006). Manajemen pembinaan vokasional bagi tunagrahita di sekolah khusus tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus (JPK)*, Vol. 2 No 2, Nopember 2006, ISSN 1858-0998.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

Ishartiwi (2017) jurnal. *Pembelajaran Keterampilan Untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Pendidikan Khusus (JPK)*,